
**DIGITALISASI PENDIDIKAN: DILEMATISASI DAN DEHUMANISASI
DALAM PEMBELAJARAN DARING PERSPEKTIF FILSAFAT PAULO FRIERE**

I Gede Arya Juni Arta¹
¹IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
¹aryajuniarta@iahntp.ac.id

ABSTRAK

Teknologi digital menjadi sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran tetap berjalan di masa pandemi saat ini. Melalui pembelajaran daring, telah terjadi disrupsi dalam dunia pendidikan dari pendekatan tradisional tatap muka menjadi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini dapat menjawab tantangan zaman, namun di sisi yang lain menimbulkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran daring yang bergantung pada gadget secara langsung berdampak pada kebutuhan siswa terhadap handphone semakin meningkat. Fenomena ini menjadi dilematis, mengingat sebelumnya banyak sekolah melarang siswanya membawa handphone ke sekolah, tetapi sekarang siswa secara tidak langsung diwajibkan memakai handphone. Pembelajaran daring yang dibatasi oleh kuota dan sinyal internet menjadikan siswa nyaris tidak mendapatkan ruang gerak yang bebas, sehingga yang dicetak bukanlah siswa yang kritis, namun siswa yang seperti robot. Terlebih dalam sistem pembelajaran daring ini memberikan celah bagi guru untuk sekedar memberikan beban-beban berupa tugas tanpa memberikan penjelasan materi yang memadai dan dalam waktu pengerjaan yang terbatas. Menurut Paulo Freire sistem pendidikan seperti itu merupakan pendidikan yang menindas yang mengakibatkan dehumanisasi pada dunia pendidikan. Di mana siswa sering hanya dipandang sebagai objek yang wajib menerima apa saja yang diberikan oleh gurunya.

Kata Kunci : Dehumanisasi, Pembelajaran Daring, Paulo Freire

I. Pendahuluan

Kemajuan teknologi membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Di mana kehidupan manusia menjadi lebih mudah dan terbantu dengan hadirnya teknologi. Dalam bidang transportasi misalnya, perjalanan yang dulunya ditempuh selama berhari-hari sekarang dapat dicapai hanya dalam waktu relatif singkat, baik melalui perjalanan darat, laut, maupun udara. Hal yang sama juga dirasakan dalam berkomunikasi karena dengan bantuan teknologi, jarak bukan lagi

sebagai halangan. Teknologi seolah telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, di mana manusia telah lekat dan bergantung dengan produk-produk hasil teknologi dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari.

Lahirnya era revolusi industri 4.0 atau era industri tahap ke-4, menjadikan penggunaan dan pemanfaatan teknologi semakin masif. Di era ini segala hal mulai terkoneksi dan berbasis digital. Dalam hal ini, konektivitas serta interaksi antara manusia dan teknologi menjadi semakin tidak terbatas. Di mana semua produk mulai elektronik, makanan, jasa transportasi dan yang lainnya dapat diakses secara digital. Dunia seolah berada dalam satu genggam. Dengan adanya gadget dan internet maka segala sesuatu dapat dijangkau serta diakses secara langsung dan mudah. Digitalisasi membawa dampak yang sangat signifikan dalam segala bidang, tidak terkecuali pada dunia pendidikan.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan hampir melumpuhkan segala bidang kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan, segera dapat diatasi dengan adanya teknologi digital. Digitalisasi telah menghidupkan dunia pendidikan dan menjadi pilihan utama di masa pandemi Covid-19 ini. Dengan digitalisasi maka pembelajaran di sekolah-sekolah yang awalnya dilakukan secara konvensional tatap muka, dapat dialihkan ke metode daring (dalam jaringan) secara online. Siswa dapat tetap mengikuti pelajaran yang diberikan guru meskipun dari rumah dan tidak datang ke sekolah. Guru pun tetap dapat mengajar seperti biasa, walaupun tidak harus melakukan tatap muka secara langsung. Hal ini satu sisi membawa dampak kemajuan dalam dunia pendidikan, namun di sisi lainnya merupakan kemunduran dalam kemanusiaan. Dalam pembelajaran daring, guru memberikan materi dan beban tugas yang sama pada setiap siswa, tanpa melihat kemampuan serta kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap siswanya. Pembelajaran daring menjadikan siswa hanya sebagai objek yang wajib menerima apa pun yang diberikan oleh guru. Dilematisasi yang terjadi ini lebih lanjut akan dikaji melalui filsafat Paulo Friere yang menekankan pada pendidikan yang membebaskan.

II. Pembahasan

2.1 Dilematisasi Digitalisasi dan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi

Di era revolusi industri 4.0 ini, digitalisasi merupakan hal yang menjadi kebutuhan. Digitalisasi ini terjadi dalam semua lini meskipun dalam pengimplementasiannya lebih banyak dilakukan di kota-kota besar dengan akses dan infrastruktur yang memadai. Belakangan dengan adanya pandemi Covid-19, dunia mengalami suatu perubahan yang signifikan. Di mana manusia dipaksa untuk membatasi ruang gerak aktivitas dan mulai melakukan interaksi dengan kebiasaan-kebiasaan baru. Dalam situasi ini, proses digitalisasi menuju revolusi 4.0 berlangsung menjadi lebih cepat dari yang awalnya hanya menjadi kebutuhan sebagian masyarakat yang tinggal di diperkotaan dengan segala mobilitasnya, kini menjadi kebutuhan semua lapisan masyarakat.

Perubahan yang terjadi secara ekstrim ini tentu tidak dengan mudah dapat diterima oleh semua kalangan, namun menjadi keniscayaan untuk dilakukan. Hal ini terjadi dalam dunia pendidikan, di mana masa pandemi Covid-19 mengharuskan siswa dan guru untuk tidak datang ke sekolah. Dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) disebutkan bahwa kesehatan siswa, guru dan seluruh warga sekolah menjadi prioritas utama. Di mana selanjutnya proses belajar mengajar dilakukan dari rumah dengan metode daring. Sofyana & Abdul (2019:82) menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat memungkinkan proses belajar mengajar dapat dilakukan dalam jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.

Menyikapi hal tersebut mau tidak mau semua komponen pemangku kepentingan harus siap dalam menindak lanjuti proses pembelajaran secara daring. Dalam hal ini, tidak hanya guru dan murid, tetapi orang tua siswa pun dipaksa untuk belajar serta menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang mempergunakan sistem digitalisasi melalui perangkat komputer atau gadget memaksa siswa untuk menggunakan handphone (smartphone), padahal sebelumnya siswa dibatasi untuk membawa dan memakai

handphone di sekolah. Dilematisasi ini disebabkan karena dalam pembelajaran daring mempergunakan berbagai platform pembelajaran, seperti: Google Classroom, Zoom Meeting, Google Meet, WhatsApp grup, YouTube dan lain sebagainya, yang terhubung diperangkat handphone. Pengawasan oleh orang tua menjadi penting, mengingat dalam pembelajaran daring siswa tidak dapat diawasi langsung oleh guru, dan setiap aplikasi pembelajaran memiliki batasan-batasannya tersendiri.

Penggunaan aplikasi Zoom Meeting dan Meet memerlukan kekuatan dan jangkauan sinyal yang stabil, sedangkan tidak semua siswa memiliki akses sinyal yang baik. Hal ini terjadi karena wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak kepulauan, dan masyarakat tersebar di segala pelosok yang tidak semuanya terjangkau oleh infrastruktur yang memadai. Aplikasi ini meskipun dapat menghadirkan guru dan siswa secara virtual melalui video conference tetap memiliki celah karena siswa tidak dapat diawasi secara maksimal, dan tidak semua siswa mampu menangkap materi yang diberikan melalui metode ini, mengingat kemampuan siswa yang berbeda-beda serta waktu pembelajaran yang juga terbatas. Terlebih siswa yang masih duduk di jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih awam, atau pun Siswa Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih menekankan pada materi-materi praktikum.

Aplikasi lainnya seperti Google Classroom meskipun tampak lebih tertata dalam pembelajaran, seperti saat pemberian materi atau bahan ajar dan tugas, namun terbatas pada interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Guru sering tidak memberikan feedback atau umpan balik, seperti memberikan penjelasan atau review terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya kepada peserta didik. Hal yang sama juga terjadi pada sistem pembelajaran dengan pemanfaatan aplikasi WhatsApp grup dan YouTube. Pembelajaran dengan aplikasi WhatsApp grup memudahkan guru dan siswa untuk berinteraksi, namun beberapa guru lebih sering menggunakannya untuk mengirimkan tugas daripada melakukan kegiatan pembelajaran dengan memberikan materi bahan ajar untuk dijelaskan.

Penggunaan YouTube sebagai platform pembelajaran menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam era digitalisasi pendidikan saat ini. Pembuatan materi

dengan konten-konten yang menarik melalui video pembelajaran diupayakan untuk menumbuhkan minat siswa atau peserta didik agar lebih tertarik untuk belajar, tidak jenuh dan sekaligus sebagai tantangan bagi guru untuk berkreaitivitas dan meningkatkan kompetensinya. Metode ini mewajibkan siswa untuk membuka konten YouTube, dan sering terjadi penggiringan serta pemanfaatan siswa untuk menambah subscriber dari konten yang dibuat tersebut. Hal ini sesungguhnya bukanlah menjadi masalah, selama guru tidak tenggelam dalam arus pembuatan konten dan pengejaran subscriber sehingga melupakan konteks atau tujuan pembelajarannya. Terlebih penggunaan YouTube memerlukan pengawasan yang ketat dari orang tua, karena tidak semua konten di YouTube layak dilihat oleh siswa dalam semua batasan usia.

Pembelajaran daring secara umum menjadikan beban orang tua semakin bertambah, di mana selain tetap harus memenuhi kewajiban berupa biaya-biaya pendidikan di sekolah (terutama untuk sekolah swasta), sekarang orang tua disibukkan dengan tugas mengawasi dan mengajarkan anaknya di rumah. Dalam hal ini bukan hanya beban materi namun juga permasalahan waktu di rumah, mengingat orang tua harus bekerja untuk mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Dilema lainnya adalah terjadinya suatu anomali dalam dunia pendidikan. Di mana dalam pembelajaran daring yang dikejar hanyalah nilai berupa kuantitas dan bukan kualitas daripada proses belajarnya. Orang tua tidak hanya sekedar dituntut untuk melakukan pengawasan pada anaknya, tetapi kemudian ikut menjawab dan mengerjakan soal-soal tugas, termasuk membantu mengerjakan Ujian Sekolah. Dengan demikian, bukan nilai siswa yang didapatkan sebagai hasil pembelajaran, tetapi nilai dari orang tua siswa tersebut.

2.2 Riwayat Hidup dan Pandangan Paulo Friere Dalam Dunia Pendidikan

Paulo Freire merupakan seorang filsuf dan tokoh pejuang pendidikan dari Amerika Selatan. Paulo Friere lahir pada tanggal 19 september 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil. Keluarganya berasal dari kelas menengah, tetapi sejak kecil dirinya hidup dalam situasi miskin, karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929, yang juga berdampak ke Brazil.

Dalam situasi inilah Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari “kaum terpinggirkan dari bumi” (Friere, 1984:157). Mengalami dan berada dalam situasi tersebut menjadikan Paulo Friere memahami langsung keadaan masyarakat disekitarnya, yang mengalami kesenjangan akut antara kaum mayoritas yang menderita dan kaum minoritas yang menikmati jerih payah orang lain.

Ketidakadilan ini dilihat oleh Paulo Friere sebagai penindasan. Di mana penindasan atas alasan atau nama apa pun merupakan pengingkaran atas harkat dan martabat kemanusiaan atau dehumanisasi (matinya kemanusiaan). Dehumanisasi ini adalah mendua, yakni terjadi atas diri kaum tertindas yaitu mayoritas, dan sebaliknya di dalam diri kaum penindas yaitu para minoritas. Dalam hal ini mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena hak-haknya dinistakan dengan dibuat tidak berdaya serta dibenamkan dalam “kebudayaan bisu” (submerged in the culture of silence). Sebaliknya kaum penindas minoritas menjadi kehilangan kemanusiaan karena telah mendustai hakikat keberadaan dan mengingkari hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan bagi sesamanya. Keduanya sama-sama menyalahi kodrat sebagai manusia sejati (Wahid, 2011:101).

Keadaan tersebut menimbulkan pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan dan perjuangannya, sehingga Freire sangat menyadari apa artinya lapar bagi anak-anak Sekolah Dasar. Pada tahap ini Freire memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan dan penindasan, sehingga tidak ada lagi anak-anak lainnya yang merasakan penderitaan yang pernah dialaminya. Pada awal tahun 1960-an, Brazil mengalami masa-masa sulit. Gerakan-gerakan reformasi baik dari kalangan sosialis, komunis, pelajar, buruh, maupun militan Kristen, semuanya mendesakkan tujuan sosial politik mereka masing-masing. Waktu itu Brazil mempunyai penduduk sekitar 34,5 juta jiwa dan hanya 15,5 juta yang hanya dapat ikut pemilihan umum (Friere, 1984:xii).

Hak ikut serta dalam pemilihan umum di Brazil pada saat itu dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menuliskan nama masing-masing, sehingga tidak mengherankan jika “program kenal aksara” kerap sekali dikaitkan dengan usaha peningkatan kesadaran politik penduduk, terlebih penduduk pedalaman yang telah lama menjadi alat untuk mendukung kepentingan-kepentingan

golongan minoritas yang berkuasa. Dalam suasana seperti ini, Freire kemudian menjabat sebagai direktur Cultural Extension Service yang pertama di Universitas of Recife yang pada masanya melaksanakan program pemberantasan buta huruf kepada ribuan petani miskin di Timur Laut. Metode yang dipakai kemudian dikenal dengan “Metode Paulo Freire”, meskipun Friere sendiri tidak pernah menamakan metodenya dengan sebutan seperti itu (Friere, 1984:xii-xiii).

Paulo Friere adalah seseorang yang menekankan pada pendidikan kritis-progresif. Sutrisno (1995: 22) menjelaskan bahwa garis besar pendidikan kritis-progresif menekankan pada tumbuhnya sikap kritis dan kreatif para peserta didik. Peserta didik tidak dipahami sebagai objek tersendiri yang harus digarap dan diisi, namun hendaknya diterima sebagai subjek yang dilengkapi kemampuan merubah realitas yang dihadapinya ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini Freire berpendapat bahwa pendidikan yang mengobjektifikasikan peserta didik sama dengan memperbodohnya, sehingga tidak terjadi perkembangan kesadaran. Freire sangat menekankan pada adanya aktivitas dan kreativitas dengan partisipasi penuh dalam metode pendidikannya. Metode Freire adalah metode yang aktif. Artinya mencakup refleksi dan aksi manusia terhadap dunia atau realitas.

Pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire adalah sebuah pendidikan yang membebaskan yang bersifat humanis. Pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang memanusiakan manusia dan menjadikan pendidikan sebagai proses pembebasan. Freire berpendapat bahwa pendidikan hendaknya berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Di mana pengenalan ini tidak hanya bersifat objektif ataupun subjektif, tetapi sekaligus keduanya. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi senantiasa memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif). Objektivitas dan subjektivitas merupakan proses dialektif yang bersifat ajeg dalam diri manusia dan dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Dalam hubungannya dengan proses dialektika yang ajeg maka pendidikan haruslah memenuhi 3 unsur, yaitu: pengajar, siswa atau peserta didik dan realitas dunia. Di mana, pengajar dan peserta didik merupakan subjek sadar, sedangkan yang ketiga adalah objek yang disadari (Wahid, 2011:103-104).

Menurut Paulo Friere dialektika semacam ini tidak ditemukan pada “sistem pendidikan mapan” dewasa ini.

2.3 Dehumanisasi Pembelajaran Daring dalam Telaah Filsafat Paulo Friere

Pembelajaran daring sering dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal dalam proses pendidikan. Selain keunggulannya, di mana proses pembelajaran masih dapat dilangsungkan di masa pandemi saat ini dengan tanpa melanggar protokol kesehatan. Sesungguhnya sistem pembelajaran daring memiliki banyak celah dan lubang yang harus diperbaiki. Kelemahan itu terjadi baik dalam sistem pembelajaran maupun pada saat proses pembelajaran dilangsungkan. Pembelajaran daring sering lebih terbatas pada proses pembelajaran satu arah, yang menjadikan siswa sebagai obyek didik. Pemberian materi dan pengerjaan tugas sering tidak seimbang. Dengan alasan terbatasnya waktu pelajaran, siswa (hanya) diperintah dan mengikuti sesuai kemauan guru dalam belajar serta mengerjakan tugas. Di mana proses pembelajaran dan waktu pengerjaan tugas diatur sepihak oleh guru, dengan tingkatan tugas yang sama antar siswa yang sebenarnya memiliki kemampuan berbeda-beda, baik secara mental ataupun fisik. Pendidikan seperti itu dalam pandangan Paulo Friere merupakan proses yang mengarah pada dehumanisasi pendidikan.

Paulo Freire mengkritik tajam sistem pendidikan gaya bank di mana pendidikan seakan-akan seperti proses menabung. Guru memposisikan diri sebagai nasabah dan murid dikesankan sebagai brankas tempat penyimpanan uang nasabah. Dalam hal ini uang diposisikan sebagai ilmu yang diletakkan di dalam brankas tersebut. Materi-materi yang harusnya dapat memancing daya kritis, malah menjadi beban bagi siswa. Menjadikan siswa seperti mesin mekanis yang mengharuskan materi dihafal secara leterlek tanpa memberi kesempatan untuk mengembangkan dan memberikan pendapat menurut sudut pandangnya. Pendidikan gaya bank memiliki kebiasaan-kebiasaan berikut, yang mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertindas secara keseluruhan:

- a. Guru mengajar, murid belajar
- b. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa
- c. Guru berpikir, murid dipikirkan
- d. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan

- e. Guru menentukan peraturan, murid diatur
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui
- g. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya
- h. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu
- i. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid
- j. Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka (Friere, 1984:54).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru menjadi sosok sentral dan menjadi role model yang diikuti oleh peserta didik. Perkataan dan perintah guru akan dianggap sebagai kebenaran yang harus selalu dipatuhi, tanpa boleh dibantah. Keadaan ini secara langsung atau pun tidak langsung akan membatasi dan meniadakan proses berfikir kritis (dialektik dalam bahasa Friere), membekukan daya nalar kreatif dan mengurangi keaktifan siswa, sehingga siswa menjadi tidak kritis dan terkesan penurut (tidak berkarakter). Pendidikan yang hanya memposisikan siswa sebagai penerima tanpa memahami hakikat dan tujuan dari sesuatu yang diterimanya telah menysia-nyiakan bakat dan kemampuan yang sesungguhnya dapat dikembangkan tanpa batas, sehingga lahir generasi muda yang cerdas serta memiliki daya saing yang tinggi.

Menurut Freire, untuk menghapuskan segala bentuk penindasan dalam dunia pendidikan, diperlukan pendidikan yang membebaskan. Pendidikan humanis sebagai jalan alternatif demi menciptakan pendidikan yang membebaskan dengan memposisikan guru dan siswa secara bersama-sama sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta proses pembelajaran 2 arah. Freire (2008:16) menjelaskan bahwa kebebasan diperoleh dengan direbut, bukan dihadiahkan. Kebebasan harus diperjuangkan dengan segenap keteguhan hati dan perasaan bertanggung jawab. Kebebasan bukanlah sebuah impian yang berada di luar diri manusia, juga bukan sebuah gagasan yang hanya dijadikan sebuah utopia. Kebebasan merupakan keniscayaan untuk mencapai kesempurnaan manusiawi. Dengan demikian, diperlukan sebuah upaya dan kesadaran bersama pada kedua pihak, baik itu dari guru sebagai tenaga pendidik maupun siswa sebagai peserta didik, untuk kembali pada kodrat manusia yang sejati.

Friere dalam Syari'at (1996:48) menyatakan bahwa manusia sejati adalah manusia yang bebas. Manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang menerima segala sesuatu yang diberikan oleh pihak lain. Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realita. Pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan dengan tindakan praksisnya akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirannya. Dalam konteks ini, meminjam istilah Pascal "... Kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi ketimbang eksistensi".

Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan sebagai jalan menuju peningkatan kualitas intelektual dan pengembangan potensi diri manusia. Di mana antara satu dengan yang lainnya memiliki daya kreasi dan potensi yang berbeda-beda dan harus senantiasa mengutamakan dialog antara pendidik dan peserta didik agar tercipta sebuah interaksi yang dialektis antara keduanya. Dengan aktif bertindak dan berpikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dengan permasalahan yang nyata dan dalam suasana yang dialogis, maka pendidikan humanis akan menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari "rasa takut". dengan kata lain, langkah awal untuk menentukan dalam upaya pendidikan yakni penyadaran (Friere, 2007:xvii). Dengan adanya proses dialogis dan penyadaran antara pendidik dan peserta didik maka diharapkan akan tercipta pendidikan yang humanis serta harmonis. Pembelajaran yang tidak hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menghasilkan pendidikan berkarakter, sehingga tercipta manusia yang utuh.

III. Penutup

Pandemi Covid-19 mempercepat proses digitalisasi revolusi 4.0 dari yang awalnya hanya menjadi kebutuhan sebagian masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan segala mobilitasnya, kini menjadi kebutuhan semua lapisan masyarakat umum. Dalam dunia Pendidikan proses belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan secara konvensional tatap muka, kini beralih dengan metode daring (dalam jaringan) dari rumah. Hal ini satu sisi membawa kebaikan bagi siswa dan pemangku pendidikan lainnya untuk mengurangi resiko terkena

Covid-19, dan sekaligus sebagai kemajuan dalam dunia pendidikan. Di sisi yang lain menimbulkan permasalahan-permasalahan baru. Di mana pembelajaran daring, yang mempergunakan berbagai platform pembelajaran, seperti Google Classroom, Zoom Meeting, Google Meet, WhatsApp grup, YouTube dan lain sebagainya memiliki kekurangannya masing-masing.

Pembelajaran daring menghadirkan sebuah anomali dalam dunia pendidikan. Di mana dalam pembelajaran daring yang ditonjolkan hanyalah nilai berupa kuantitas dan bukan kualitas daripada proses belajarnya. Dilema lainnya dari pembelajaran daring adalah terjadinya proses pembelajaran yang mengarah pada satu arah, di mana siswa hanya sebagai obyek didik, dan bukan subjek aktif yang kritis. Pembelajaran daring memberikan celah bagi guru untuk memberikan beban-beban pada siswa tanpa penjelasan materi yang memadai, dengan berbagai alasan kendala waktu dan ruang pembelajaran. Paulo Freire mengkritik tajam sistem pendidikan gaya bank di mana pendidikan seakan-akan seperti proses menabung. Guru memposisikan diri sebagai nasabah dan murid dikesankan sebagai brankas tempat penyimpanan uang nasabah,. Pola ini menjadikan siswa seperti mesin mekanis yang mengharuskan menerima materi tanpa penjelasan yang memadai dan beban tugas yang tidak seimbang, sehingga menyebabkan terjadinya dehumanisasi dalam dunia pendidikan. Dalam situasi ini Paulo Freire memandang pentingnya pendidikan yang membebaskan. Pendidikan yang bersifat humanis, yang memposisikan guru dan siswa secara bersama-sama sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta proses pembelajaran yang harmonis serta berimbang.

Penutup menjelaskan simpulan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan dan mengacu pada permasalahan.

Daftar Pustaka

- Syari'ati, Ali. 1996. Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat. Terjemahan. Afif. Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah
- Friere, Paulo. 2007. Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan.

- Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2008. Pendidikan Kaum Tertindas. Terjemahan. Tim Redaksi. Jakarta: LP3ES.
- Freire, Paulo. 1984. Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan. Terjemahan: Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia
- Sofyana & Abdul. 2019. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Volume 8 Nomor 1, Halaman. 81-86.
- Sutrisno, Mudji. 1995. Pendidikan Pemerdekaan. Jakarta: Yayasan Obor.
- Wahid, Marzuki. 2011. Perkenalan Singkat Dengan Filsafat Pendidikan Paulo Friere. Jurnal Dedikasi. Volume 1 Nomor 3.